

BAB IV HIJRAH KE BANDUNG

A. Pulang ke Jawa dan mendirikan Darussalam

Southampton adalah tempat persinggahan terakhir Sosrokartono dalam petualangannya di Eropa. Di atas kapal uap “Grotius” ia mengirimkan surat kepada keluarga Abendanon. 5 Juli 1925 tanggal yang tertera pada surat perpisahan Sosrokartono. “Saya amat menyesal bahwa saya sebelum keberangkatan saya dari Belanda yang harus terjadi tergesa-gesa, tidak lagi berkesempatan mengunjungi Tuan dan Nyonya di Amsterdam untuk secara pribadi minta diri,” tulis Sosrokartono.¹

Kepulangannya ke Indonesia memang terasa buru-buru, dalam suratnya Sosrokartono juga mengatakan tidak sempat mengemasi buku-bukunya. Bahkan, ia sampai harus meninggalkan delapan buah koper karena itu banyak buku yang masih tertinggal di Den Haag. Tuan W. Sonneveld,² adalah penyebab kepulangannya yang terburu-buru. Sosrokartono mengatakan hal ini karena urusan uang yang terjadi di Wina antara beberapa kenalannya tanpa menyelidikinya terlebih dahulu.³ Bukti dan argumen Sosrokartono sama sekali tidak

¹ Jaquet, Frits G.P, *Surat-Surat Adik R.A Kartini*, Jakarta: Djambatan, 2005, hlm. 274.

² W. Sonneveld (1863-1926) pernah bekerja sebagai sekretaris (1907-1917) dan direktur (1916-1917) pada Departemen Kehakiman.

³ Penulis belum menemukan siapa yang menjadi beban Sosrokartono, sehingga ia harus berurusan dengan Tuan W. Sonneveld dan menjadikannya harus pulang terburu-buru ke Indonesia. Karena tidak tercantum dalam surat yang ditulisnya kepada keluarga Abendanon.

diperdengarkan. Karena masalah ini Sosrokartono harus membayar surat yang diperlukan hingga tiga kali lipat.⁴

Sebagaimana dalam suratnya kepada Abendanon. Sosrokartono menyatakan keinginannya untuk mendirikan perpustakaan dan sekolah. Kepada Abendanon dan beberapa teman di Belanda, Sosrokartono meminta sumbangan buku-buku yang nantinya bisa ditempatkan diperpustakaannya. “Panti Sastra” adalah nama perpustakaan yang diberikan untuk perpustakaan yang didirikan Sosrokartono bersama adiknya RA Kardinah di Tegal. Di Bandung Sosrokartono juga mendirikan perpustakaan sendiri, juga menjadi tempat pengobatan. Untuk menghimpun modal Sosrokartono melamar lagi untuk menjadi koresponden *The New York Herald*, tapi gagal karena, koran tersebut sudah merger dengan koran lain.

Selama 29 tahun lamanya Sosrokartono mencari ilmu, bekerja dan mengembara di berbagai negara-negara di Eropa, hingga akhirnya Sosrokartono pulang juga ke tanah air. Di sini Sosrokartono langsung menemui ibunya Mas Ajeng Ngasirah melepas kangen karena sudah lama tidak bertemu. Sosrokartono juga menemui saudara-saudaranya yang sudah lama berpisah. Tidak lupa pula berziarah ke makam ayahnya dan adik kesayangannya, Kartini Djoyodiningrat.

Sedikit cerita mengenai Ibunda Sosrokartono yaitu MA Ngasirah. Beliau diceritakan sebagai sosok yang sederhana. Hidupnya penuh dengan keprihatinan. Meski pernah tinggal di pendapa kabupaten, dia hanya diperbolehkan berada di

⁴ Surat Sosrokartono dari Genua, tertanggal 14 Juli 1925, terdapat di Jaquet, Frits G.P, *Ibid.*, hlm. 276.

belakang. Dia putri dari Kiai Modirono dan Nyai Haji Siti Aminah. Mereka warga Jepara asli, tepatnya di Desa Mayong. Modirono, selain seorang kiai, dikabarkan hanya seorang pedagang kopra.

Ngasirah, dinikahi Sosroningrat saat dia masih menjadi wedana sekitar awal tahun 1870-an. Ketika Sosroningrat diangkat menjadi Bupati Jepara di akhir tahun 1870-an itu, dia harus mempersunting Raden Ajeng Moerjam yang menjadi syarat untuk menjadi Bupati pada masa itu. Seorang yang bangsawan harus mempunyai istri dari kalangan bangsawan juga, jika belum ia harus menikah lagi dengan perempuan dari kalangan bangsawan juga. MA Ngasirah harus puas menjadi garwa ampil.

Sebagai selir, dia tidak berhak tinggal di rumah utama kabupaten. Bahkan diceritakan, MA Ngasirah harus memanggil anak-anaknya sendiri ndoro (majikan). Sebaliknya, anak-anaknya termasuk anak dari Moerjam memanggil dirinya *yu* (panggilan untuk orang kebanyakan atau kakak perempuan).⁵ Tiga dari delapan anaknya, saat ini dikenal oleh masyarakat luas. Ketiganya yakni anak ketiga, keempat, dan kelima yang masing-masing bernama Sosrokartono, Kartini, dan Kardinah.

Ngasirah wafat pada 22 April 1947. Makamnya di Pemakaman Keluarga Seda Mukti Kudus. Di situ pula terletak makam suami yang meninggal lebih dulu RMAA Sosroningrat pada 21 Januari 1905. Di Kudus guna menghormati jasa MA

⁵ Adhitia Armitrianto, *Ngasirah Ibunda para Cendekia*, Suara Merdeka, 2008, terdapat di http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak_/2008/04/22/10200/Ngasirah-Ibunda-Para-Cendekia. Diakses pada 30 Mei 2012 pukul 23:00 WIB

Ngasirah, namanya diabadikan sebagai nama sebuah gedung pertemuan. Gedung pertemuan itu berada di Jalan Jenderal Soedirman.

Sosrokartono kemudian menetap di Bandung, menjadi wakil direktur *National Middlebare School* (Sekolah Menengah Nasional) dan perguruan Taman Siswa, yang dipimpin R.M Suryodipuro, adik Ki Hajar Dewantoro. Di sekolah tersebut juga terdapat nama-nama lain yang nantinya menjadi sosok yang berpengaruh di Indonesia, antara lain: Ir. Sukarno, Dr. Samsi, Mr. Sunario, Suwandi, Usman Sastroamidjojo, Iskandar Karjomenggolo, dan semua mengajar dengan sukarela.

Sebelum itu, Dalam surat Sosrokartono kepda Abendanon yang tertanggal 19 Juli 1926 menyatakan Sosrokartono dicap sebagai seorang Komunis oleh pemerintah kolonial. Hal yang sama dilakukan pemerintah Orde Baru untuk memberikan hukuman kepada siap yang tidak disukainya. Dengan cap semacam itu Sosrokartono susah untuk mendapatkan pekerjaan. Di Bandung Sosrokartono bertemu dengan Ki Hajar Dewantara, ia diberi pekerjaan dan diijinkan untuk membangun perpustakaan di gedung Taman Siswa Bandung.

Seorang yang lama di Belanda bahkan sampai berkarir di Eropa, Sosrokartono menarik perhatian. Pemerintah Kolonial Belanda dengan curiga mengawasi setiap gerak-geriknya untuk mengetahui apakah ada pengaruh politiknya. Untuk memisahkan dari rakyat, pemerintah Belanda menawari jabatan Bupati kepada Sosrokartono, tetapi ditolaknya. Pemerintah Belanda tidak habis

akal, mereka menawari Sosrokartono jabatan sebagai *Adviseur Voor Inlandse Zaken*, sebuah jabatan yang selama ini hanya dijabat oleh orang Belanda saja.⁶

Ditolaknya berbagai jabatan yang ditawarkan kepada Sosrokartono membuat pemerintah Belanda semakin curiga. Maka ditugaskanlah seorang dari *Adviseur Voor Inlandse Zaken*, yaitu Ch. O. Van der Plas untuk mengawasi dan membayangi kegiatan dari Sosrokartono. Pada tahun 1926 ia melaporkan bahwa: Sosrokartono adalah seorang koresponden sebuah harian luar negeri, hidup dari penghasilan yang rahasia, menjabat sebagai direktur Mulo Nasional Taman Siswa dan anggota Partai Nasional Indonesia dari Ir. Sukarno, bersama-sama dengan Dr. Cipto Mangunkusumo dan Ir. Anwari⁷.

Menurut laporan dari Ch. O. Van der Plas Sosrokartono terlibat dalam dunia politik. Kemudian dibentuklah sebuah panitia khusus di bawah pimpinan Mr. Kieviet de Jonge, dari *Regeringsgemachtigd Voor Alegemen Zaken*⁸ (Wakil Pemerintah Urusan Umum) yang secara rahasia harus mengikuti kegiatan Sosrokartono dalam bidang politik. Laporan dari panitia ini langsung dikirim kepada ratu Wilhelmina. Laporan tersebut menyatakan bahwa Sosrokartono

⁶ Ki Sumidi Adisasmita, *Djiwa Besar Kaliber Internasional Drs. Sosrokartono dengan Mono Perjuangannya Lahir-Bathin yang Murni*. Yogyakarta: Pagujuban Trilogi, 1971, hlm. 20.

⁷ Siti Soemandari Soeroto, *Kartini, Sebuah Biografi*. Jakarta: Gunung Agung, 1976, hlm. 162.

⁸ *Ibid.*

menjadi pelopor *Swadhesi*⁹ yang dianggap sangat berbahaya. Tetapi tuduhan tersebut tidak dapat membahayakan dalam bidang politik, sehingga tidak ada alasan untuk menindak Sosrokartono.

Laporan Ch. O. Van der Plas yang lain yang juga menarik perhatian, yaitu yang berjudul: “*Rapport betreffende de Neutralisering en Bestrijding Van Revolutionnaire Propaganda onder de Inheemse Bevolking*” (laporan mengenai pencegahan dan pemberantasan propaganda revolusioner di kalangan penduduk pribumi). Pada laporan itu melapirkan sebuah daftar hitam (*black list*) yang memuat daftar nama-nama. Yang menjadi nomor satu adalah R. Oemarsaid Tjokroaminoto kemudian nomor dua terdapat nama H. Agus Salim, Ir Sukarno menempati urutan nomor sepuluh sedangkan Sosrokartono berada dalam urutan ke 12.¹⁰

Mendapatkan izin dari Ki Hajar Dewantara, tahun 1927 Sosrokartono melanjutkan mimpi RA Kartini. Mendirikan sebuah perpustakaan dan rumah pendidikan untuk kepentingan masyarakat banyak. Namanya “*Dar-es-salam*” diambil dari bahasa Arab yang berarti rumah kedamaian, semboyannya berbunyi “*tanpo rupo tanpo sworo*” yang berarti tidak berwarna, tiada perbedaan, tiada perselisihan. Sosrokartono mendapatkan antuan dari berbagai pihak, seperti dua orang insinyur Perusahaan Kereta Api *Staats Spoorwegen*, tiga orang partikelir

⁹ *Swadhesi* adalah istilah yang berasal dari India yang dipopulerkan oleh Mahatma Gandhi. Dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai mandiri atau menyitir istilah Soekarno, "Berdikari" (berdiri di atas kaki sendiri). Dalam arti luas *Swadhesi* dimaknai sebagai rasa bangga memiliki bangsa sendiri atau nasionalisme.

¹⁰ SitiSoemandari Soeroto, *op.cit.*, hlm. 162

(bangsa Belanda), dua orang wanita Belanda, Seorang wanita Jawa, dua orang pria Jawa, serta seorang Tionghoa.

Budya Pradipta, Ketua Paguyuban Sosrokartanan Jakarta dan dosen tetap Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, mengatakan Darussalam adalah bekas gedung Taman Siswa Bandung. Sosrokartono diminta menempati gedung itu oleh RM Soerjodiputro, adik Ki Hajar Dewantara. Di perpustakaan ini para tokoh pergerakan sering berkumpul, termasuk Soekarno. Bung Karno juga pernah mengajar di Taman Siswa, bersama Dr Samsi dan Soenarjo SH. Gedung ini juga pernah menjadi tempat berkumpul Partai Nasional Indonesia dan *Indonesisch Nationale Padvinders Organisatie* pimpinan Abdoel Rachim, mertua Bung Hatta.

Kenyataan bahwa kepanduan itu senafas dengan pergerakan nasional, seperti tersebut di atas dapat diperhatikan pada adanya "*Padvinder Muhammadiyah*" yang pada 1920 berganti nama menjadi "*Hizbul Wathan*" (HW); "*Nationale Padvinderij*" yang didirikan oleh Budi Utomo; Syarikat Islam mendirikan "*Syarikat Islam Afdeling Padvinderij*" yang kemudian diganti menjadi "*Syarikat Islam Afdeling Pandu*" dan lebih dikenal dengan SIAP, *Nationale Islamietische Padvinderij* (NATIPIJ) didirikan oleh Jong Islamieten Bond (JIB) dan *Indonesisch Nationale Padvinders Organisatie* (INPO) didirikan oleh Pemuda.

Darussalam pun menjalankan aktivitasnya banyak orang mulai berdatangan untuk belajar. Orang dari berbagai kalangan datang ke Darussalam. Di Jakarta ada Perguruan Tinggi Nasional yang bernama Perguruan Rakyat.

Perguruan tersebut diketuai oleh R.M Sartono, dibantu beberapa tokoh seperti: Otto Iskandardinata, Mononutu, Mohammad Yamin, Hazairini, Saerun yang berprofesi sebagai wartawan dan beberapa tokoh lainnya. Perguruan Rakyat ini mengutus tiga orang pengurusnya. kedua orang tersebut yaitu, R.M Sartono dan Otto Iskandardinata. Salah satu pengurusnya tidak disebutkan namanya dalam sumber yang penulis temukan.

Mereka menghadap Sosrokartono agar mau membantu memberikan pendidikan di Perguruan Rakyat. Kedua perwakilan tersebut meminta Sosrokartono untuk mengajar mengenai bahasa-bahasa modern, Sosrokartono dianggap mumpuni karena menguasai beberapa bahasa Barat dan Timur. Sosrokartono mendapat permintaan untuk mengajar bahasa di Jakarta. Sosrokartono bersedia memberikan ilmunya kepada siswa di perguruan rakyat tetapi dengan syarat dibelikan tiket pulang pergi Bandung-Jakarta dan tidak meminta bayaran dalam bentuk materi.

Permintaan untuk mengajar bukan hanya berasal dari Perguruan Rakyat saja. Permintaan lain datang dari sebuah *Study Club* dari daerah Dago. Perguruan tersebut menginginkan Sosrokartono memberikan pengajaran Bahasa Jerman dan Perancis dua kali seminggu. Sosrokartono menyanggupi permintaan tersebut dengan honorarium yaitu sepuluh ribu rupiah untuk sebulan. Tentu saja itu membuat kaget utusan dari *Study Club Tiong Hwa* kenapa bisa semahal itu. Ternyata Sosrokartono memiliki alasan lain, ia berkata “ yang murah sekali atau

yang gratis juga ada, yaitu datang bersama-sama di rumah ini,¹¹ nanti saya beri pelajaran secara gratis.”

Pada tanggal 30 April 1930 pengobatan dan pertolongan dengan air putih resmi dilakukan di Darussalam, yang berada di jalan Pungkur no. 7 di Bandung.¹² Sosrokartono bersama sahabat-sahabatnya yang tergabung dalam Ikatan keluarga Manasuka membantu para pengunjung. Rumah itu didatangi berbagai tamu yang berasal dari semua lapisan masyarakat. Dari macam-macam bangsa, untuk memohon nasihat atau pengobatan, atau juga pengobatan batin untuk keluar dari kesukaran hidup, tetapi dalam semua perbuatan Sosrokartono menyatakan dengan tegas bahwa ia bukan guru dan tidak pernah punya murid.

Rumah pengobatan Darussalam milik Sosrokartono merupakan rumah panggung yang terbuat dari kayu dengan dinding bambu. Rumah ini memanjang berbentuk huruf L sepanjang jalan Pungkur. Kini bangunan itu sudah tidak ada, penghuninya sudah berganti. Menurut Soepardi, Darussalam tidak pernah sepi. Tamunya mulai dari orang Belanda, pribumi, hingga peranakan Cina, bahkan menurutnya, sesekali ia melihat Bung Karno datang berkunjung ke Darussalam untuk belajar bahasa.¹³

Kabar keajaiban pengobatan itu tersebar dengan cepat di seluruh Indonesia. Ia menjadi terkenal dengan panggilan ndoro Sosro, walaupun ia sendiri menolak panggilan itu. Tidak hanya rakyat jelata, juga di kalangan terpelajar dan kalangan orang yang berkedudukan tinggi dia disebut nDoro Sosro, namanya

¹¹ Rumah yang dimaksudkan adalah Darussalam

¹² Sekarang nama jalan berganti dengan Jalan Abdul Muis no. 7 Bandung.

¹³ Yoz Rizal S, dkk, *op.cit.* hlm, 65.

sselalu disebut dengan hormat dan haru. Dari berbagai penjuru negeri orang datang menghadap di kediamannya Darussalam dengan kepentingan masing-masing dan membawa sarana satu-satunya, yaitu air putih.

Sampai sekarang sebagian orang masih tidak percaya bahwa air putih bisa memberikan kesembuhan. Sebagian masih menganggap bahwa itu merupakan kegiatan yang musrik atau hanya sugesti saja. Padahal Nabi Muhammad SAW dulu sering menggunakan air putih sebagai sarana untuk melakukan penyembuhan berbagai penyakit. Rasulullah saw. bersabda, “*Zamzam lima syuriba lahu*, “Air zamzam akan melaksanakan pesan dan niat yang meminumnya”. Barangsiapa minum supaya kenyang, dia akan kenyang. Barangsiapa minum untuk menyembuhkan sakit, dia akan sembuh.

Buku *The Hidden Message in Water*, Masaru Emoto menguraikan bahwa air bersifat bisa merekam pesan, seperti pita magnetik atau *compact disk*. Semakin kuat konsentrasi pemberi pesan, semakin dalam pesan tercetak di air. Air bisa mentransfer pesan tadi melalui molekul air yang lain. Barangkali temuan ini bisa menjelaskan, kenapa air putih yang didoakan bisa menyembuhkan si sakit. Ternyata molekul air itu menangkap pesan doa kesembuhan, menyimpannya, lalu vibrasinya merambat kepada molekul air lain yang ada di tubuh si sakit.

Menurut hasil temuan penelitian Emoto, semua benda yang ada di dunia ini mempunyai gelombang atau *Hado*. Energi ini bisa berbentuk positif atau negatif, dan mudah dipindahkan dari satu benda ke benda yang lain. Makna kata “bodoh” mempunyai *hado* tersendiri, yang kemudian diserap oleh air dan muncul kembali dalam bentuk kristal jika air tersebut dibekukan. Di sisi lain, jika air diperlihatkan makna-makna positif, kristal yang indah akan terbentuk sebagai refleksi dari hado

yang positif.¹⁴ Prinsip dasar pengobatan *hado* adalah gelombang dan resonansi. Ketika gelombang pada berbagai tempat di tubuh manusia terganggu maka tubuh manusia juga terganggu. Karena itu pengobatan menggunakan air putih yang diberi doa bisa juga bersifat rasional dan dapat dibuktikan oleh ilmu pengetahuan. Karena baik dan buruk sesuatu hal yang dikenai pada air putih itu juga yang kan direfleksikan.

Hal inilah yang pesan yang disampaikan Sosrokatono di Darussalam. Setelah menetapkan hati mengabdikan kepada Tuhan untuk melayani masyarakat. Sosrokatono lalu meletakkan kepemimpinan di *National Middlebare School*, dan mulai hidup baru : “*Laladi Sasameng Dumadi*” tiap hari memberikan pertolongan kepada tiap orang tanpa membedakan bangsa, suku-bangsa, agama, kepercayaan , dan kedudukan. Dengan rela hati ia memberikan pengobatan kepada siapa saja yang membutuhkan.

B. Ajaran Hidup Sosrokatono

*...Ping Kalhipun perlu babat lan ngatur papan kangge masang Alif.
Masang Alif punika inggih kedah mawi sarana lampah. Boten benging
kok lajeng dipun canthelaken kemawon, lajeng dipun tilar kados mepe
rasukan....*¹⁵

Artinya: yang kedua perlu membuka dan mengatur tempat untuk memasang Alif. Memasang Alif itu harus dengan sarana penghayatan (lampah,

¹⁴ Yedi Purwanto, “Seni Terapi Air”, *Jurnal Sositologi*, Edisi 13 tahun 7, 2008, hlm. 385.

¹⁵ Panitia Buku Riwayat Drs. Sosrokatono, *Kempalan Serat-Serat : Drs. Sosrokatono*, Surabaya: Panitia Buku Riwayat Drs. Sosrokatono, 1992, hlm. 22.

laku). Tidak boleh hanya dicantolkan begitu saja, kemudian ditinggal selayaknya menjemur pakaian.¹⁶

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa memasang Alif diperlukan tempat dan laku tidak asal-asalan. Sosrokartono juga mengatakan, “... *nyarati badhe masang Alif ...*” ini menunjukkan bahwa memasang Alif ada syaratnya. Ada ritual khusus yang harus dilakukan sebelum memasang Alif. Walhasil, pemasangan Alif, dimanapun tempatnya dan kapan saja, harus mengadakan ritual khusus terlebih dahulu, baik ritual jasmani maupun rohani.

Sang Alif dipandang dari sudut pandang semiotik disebut sebagai simbol. Sebuah tanda yang secara konvensional mengacu pada huruf pertama abjad Arab, yang bentuknya tegak lurus tanpa variasi. Ia adalah huruf pertama dan yang pertama itulah yang biasanya utama. Dalam beberapa kepercayaan Alif digunakan untuk mewakili Tuhan di dunia, juga melambangkan keadaan Tuhan yang tunggal dan mutlak. Alif mencitrakan hubungan Vertikal antara Sang Pencipta dengan yang diciptakannya. Atau dalam agama Islam disebut juga dengan *Habluminallah*.

Menurut Aksan dalam bukunya memberikan kesimpulan sebagai berikut: Sosrokartono sengaja memilih Alif, huruf awal abjad bahasa Arab dengan penafsiran, Alif = Tuhan = Allah; juga mencerminkan kejujuran, keteguhan, kukuhan dan kesederhanaan; Alif juga berfungsi sebagai perantara Sosrokartono

¹⁶ Abdullah Ciptoprawiro, *Pengertian Huruf Alif dalam Paguyuban Sosrokartono, Dalam kandungan Alqur'an dan Kejawan*, Surabaya: Paguyuban Sosrokartanan Surabaya, 1996, hlm. 17.

untuk mengobati penyakit; Alif juga memberikan petunjuk bahwa ilmu dan lakunya berasal dari Tuhan Yang Maha Esa yang ia disimbolkan dengan Alif.¹⁷

Simbol ke-Esaan Tuhan yang diberikan dalam sebuah tanda Alif sebagai fokus konsentrasi dalam iman, petunjuk, pedoman dan pengabdian, baik kepada Tuhan maupun kepada sesama makhluk Tuhan. Kategori iman tercermin dalam kenyataan bahwa tiada Tuhan selain Allah yang Maha Esa, tempat kembali semua Makhluk, tempat bergantung, tempat memohon dan mengabdikan diri. Penafsiran iman ini secara mendalam dipahami sebagai kesatuan hamba dengan Tuhannya, dalam Tasawwuf disebut *ittihad* atau *wahdat al-wujud*, Jawa disebut “*manunggaling kawula ing Gusti* atau *Kasunyatan*.”¹⁸

Manunggaling kawulo lan Gusti merupakan puncak meleburnya manusia dengan sang penciptanya. Sehingga hanya ada “Aku” Allah, karena “aku” kecil telah binasa, hancur, *fana’* kedalam “Aku” yang *baqa’* kekal. Sesuai dengan firman Allah, “Segala sesuatu akan hancur kecuali Dzat-Nya.”¹⁹ dan, “setiap yang ada di bumi itu akan binasa, dan tetap kekal wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.”²⁰ Dalil ini memperkuat bahwa manusia akan hancur dan binasa, sedangkan Allah akan kekal dan abadi. Untuk mencari kekal dan abadi, maka manusia harus melebur dengan Dzat Tuhan, supaya dapat mewarisi sifat-sifat yang bagus (*husna*) Tuhan.

¹⁷ Aksan, *Ilmu dan Laku Drs. RMP. Sosrokartono*, Surabaya, Citra Jaya Murti, 1985, hlm.55.

¹⁸ Indy G. Khakim, *Sugih Tanpa Bandha: Tafsir surat-surat & Mutiara-mutiara Drs. R.M.P Sosrokartono*, Blora: Pustaka Kaona, 2008, hlm. 36.

¹⁹ Q.S. *Al-Qashas*: 88.

²⁰ Q.S. *Ar-Rahman*: 26-27.

Simbol Alif sebagai petunjuk dan pedoman di sini berfungsi sebagai cermin diri untuk tetap tegak, lurus sehingga menumbuhkan perilaku jujur, tegas dan kukuh pendiriannya. Seorang muslim ketika sholat pada bagian akhir (*tahiyat al-akhir*) dianjurkan meluruskan jari telunjuk seperti huruf Alif sebagai tanda keesaan Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa Allah adalah tempat memohon petunjuk, dan lurus berarti ke jalan yang lurus (*shirat al-mustaqim*).²¹

Simbol Alif yang kedua yaitu pengabdian, yang berfungsi sebagai *wasilah* atau perantara dari kekuatan ilahi untuk menolong sesama manusia, contohnya berguna untuk menyembuhkan penyakit. Dapat dikatakan bahwa simbol Alif adalah wakil dari pemilik Alif untuk mentransfer kekuatan ilahi kedalam sebuah sarana atau benda fisik, sekiranya apa yang dikehendaki pemilik Alif dapat terkabulkan doanya. Simbol Alif dapat dijadikan media konsentrasi dalam menyerap kekuatan ghaib untuk merealisasikan tugas mulia, yaitu menolong sesama.

Makna yang tersembunyi dibalik penggunaan tanda Alif untuk menolong sesama ini tersirat dalam perkataan Sosrokartono yang berbunyi : *Ngawula dateng kawulaning Gusti lan memayu ayuning urip,...*²² kalimat tersebut berarti mengabdikan kepada Tuhan dan memperbaiki keindahan hidup. Dengan demikian tujuan dari penggunaan Alif adalah untuk menolong sesama dan menjadikan hidup lebih baik, sehingga keindahan dan kedamaian tercipta dimuka bumi ini.

²¹ Indy G. Khakim, *op.cit.* 37

²² Kutipan ini berasal dari surat yang ditulis Sosroakartono ketika berada di Medan atas undangan Sultan Langkat, terdapat dalam serat saking Medan 12 Mei 1931, Kumpulan Serat-Serat Drs Sosroakartono, *op.cit.*, hlm.7.

Di Darussalam Alif dipasang di ambang pintu besar, yang menghubungkan pintu tengah. Gambar Alif ini dibuat dai benang berwarna putih diatas kain biru muda. Menurut bapak Soepardi, orang yang selalu mendampingi Sosrokartono lebih dari seperempat abad. Bercerita, bahwa ketika malam setelah para tamu pulang Sosrokartono bersama Soepardi membakar menyan. Dengan menahan nafas Sosrokartono menyulam gambar Alif dengan benang berwarna putih, satu persatu, hingga nafasnya habis, begitu seterusnya samapi sulaman hufur Alif itu selesai. Selama masa itu Sosrokartono juga melakukannya dalam keadaan berpuasa.

Huruf Alif dalam kepercayaan Sosrokartanan digunakan untuk mewakili Sosrokartono ketika tidak berada di Darussalam. Hal ini dilakukan karena banyak orang yang datang dari daerah yang jauh dan akan kecewa ketika tidak bertemu dengan Sosrokartono. Karena itu sulaman huruf Alif yang sudah diberi doa, digunakan untuk mewakili Sosrokartono sendiri. Huruf Alif ini bertugas memberikan energi ke dalam air putih yang nantinya digunakan sebagai sarana penyembuhan, dan kesembuhan itu tentu saja berasal dari Tuhan. Soepardi menambahkan, supaya berhati-hati ketika menghadap “Sang Alif”. Kalau meminta tidak dengan kepercayaan penuh, dengan jujur dan hati yang bersih botolnya akan pecah.²³

Bisa dikatakan ketika membahas mengenai Alif memang penuh dengan hal yang kurang logis. Namun, orang Jawa sejak jaman kerajaan sampai sekarang ini mempunyai kebudayaan magis yang kuat. Dari yang bisa digunakan untuk

²³ Aksan, *op,cit*, hlm. 61.

kebaikan sampai dengan kejahatan orang Jawa punya. Di zaman Nabi pun banyak diceritakan banyak kejadian ajaib yang bisa membawa manusia menuju keyakinan yang lebih kepada penciptanya. Jadi di sini penulis hanya mengantarkan agar tidak selalu berpikiran sempit bahwa hal-hal ajaib yang terjadi memang kehendak Tuhan adanya.

Sebagai contoh negara yang memiliki peradaban-peradaban kuno, seperti Mesir dan Yunani bahkan Indonesia memiliki dua jenis kepercayaan. Pertama yang bersifat dogmatis dan memiliki banyak upacara *dogmatic* dan *ceremonial*, Kedua bersifat mistis dan *esoteric*. Kepercayaan yang bersifat dogmatis merupakan jenis pemujaan yang bersifat umum, sedangkan yang kedua adalah jenis agama rahasia (*religion of mysteries*) dengan ajaran perjalanan jiwa, kelahiran jiwa dalam benda, kematian dan kebangkitan kembali. Kejadian semacam itu digambarkan dalam cerita mitos dengan arti simbolis.²⁴

Menurut sejarah tokoh yang tergolong dalam aliran kebatinan adalah: Nabi Musa, Budha gautama, Nabi Isa, Phytagoras dan cerita mitos, seperti: Rama, Krisna, beberapa Nabi serta guru-guru umat manusia. Segi batin, esoterik dan mistik dalam agama Islam disebut dengan *Tasawwuf*. Kepustakaan barat lebih sering mempergunakan Sufisme, dan di Indonesia sendiri diberi nama Suluk, yang berarti perjalanan.

Tidak perlu memandang sebelah mata mengenai keinginan Sosrokartono. Sosrokartono memilih untuk lebih memilih mendekatkan diri kepada Sang Pencipta daripada berjuang digaris depan dalam memperjuangkan Indonesia.

²⁴ *Ibid.*

Masing-masing individu memiliki jalan tersendiri dalam berjuang. Setelah kepulangannya dari Belanda, Sosrokartono memilih untuk lebih mendalami kebatinan yang merupakan bakatnya dari kecil. Sosrokartono memilih berjuang melalui pendidikan dan pengobatan yang diberikan secara sukarela di Darussalam. Analogi hubungan manusia dengan Tuhan melalui Alif adalah cara Sosrokartono menyampaikan pesan.

C. Akhir Kehidupan

Sejak Sosrokartono menetap di Bandung pamor kejawennya semakin terlihat. Ia orang yang mampu mengasimilasi antara kebudayaan Jawa dan Islam. Ajaran Sosrokartono tentang hidup termuat dalam sembilan surat yang dikirim ke Sumatera pada 1931. Surat Sosrokartono yang ditujukan kepada kerabat Manasuka, yaitu ikatan kekeluargaan yang terjalin di rumah Darussalam. Di sana Sosrokartono mengolah kepercayaannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa menggunakan *rasa* (spiritual) dan *rasio* (intelektual).²⁵

Cerita air putih dan wejangan-wejangan hidup dalam bahasa Jawa mengalir dan menjadikan Sosrokartono dikenal sebagai seorang spiritualis. Walaupun tidak pernah mengaku mempunyai murid, tapi Sosrokartono mempunyai pengikut. Paguyuban Sosrokartanan, komunitas pencinta Sosrokartono, waktu itu didirikan di empat kota, yakni: di Jakarta, Surabaya,

²⁵ Budya Pradipta, Sosrokartono Pengabdikan Rakyat, *Tempo*, April, 2006, hlm. 74.

Semarang dan Yogyakarta. Khusus di Yogyakarta, juga membuka rumah pengobatan.

Tahun 1930 rumah Darussalam berubah menjadi rumah pengobatan. Darussalam terdiri dari lima bagian, pertama yaitu Pendapa atau ruang tamu, kamar praktek, Kamar istirahat, ruang tengah, serambi belakang dan serambi samping. Di atas kamar tempat praktek Sosrokartono terdapat tulisan “*Mandor Klongsoe*”²⁶. Di Darussalam ia tinggal seorang diri tanpa keluarga, hanya ditemani keluarga Manasuko yang membantunya menjalankan bakti. Di kamar praktek Sosrokartono melakukan pengobatan mulai dari pukul 08.00-13.00, istirahat kemudian memulai pengobatan lagi pukul 17:00-22:00.²⁷

Pada tahun 1931 Sosrokartono menjalankan pengobatan di Medan, atas undangan Sultan Mahmud di Langkat. Selama lingkup tahun 1931 dalam surat suratnya Sosrokartono menceritakan tentang petualangannya di pulau Sumatera. Bahkan dalam suratnya dari Binjai tertanggal 5 Juli 1931 Sosrokartono naik kapal berbarengan dengan Sultan langkat yang berniat singgah dulu di Singapura. Dikatakan dalam suratnya setelah singgah sejenak di Singapura, Sosrokartono akan dijemput Sultan Selangor atau Adipatinya.²⁸

²⁶ *Mandor Klungsu* merupakan panggilan lain yang diberikan untuk dirinya sendiri, yang bermakna ingin menjadi kepala regu atau pemimpin, para *klungsu* atau orang-orang yang membutuhkan pertolongan agar bisa berkembang dimanapun ia berada.

²⁷ Trijana, *Almarhum Jiwa Besar Drs. Sosrokartono 1877-1952*, Yogyakarta: Yayasan Sosrokartono Yogyakarta, 1971, hlm.77.

²⁸ Panitia Buku Riwayat Drs. R.M.P. Sosrokartono, *Kempalan Serat-Serat Drs. Sosrokartono*, Surabaya: Panitia Buku Riwayat Drs. Sosrokartono, 1992, hlm. 9.

Tahun 1934, bulan Februari, tanggal 19 Darussalam dipindahkan ke jalan Pungkur no. 19. Di sinilah Sosrokartono melaksanakan dharmanya sampai dengan wafatnya. Pada masa Penjajahan Jepang Sosrokartono juga tidak luput dari perhatian. Karena Jepang melihat Sosrokartono punya pengaruh terhadap masyarakat yang bisa digunakan untuk kepentingan Jepang. Dua kali Jepang datang yang pertama bulan April 1942, perwira Jepang datang ke Darussalam guna mengajak sosokartono pergi ke gedung Villa Isola, guna membicarakan soal Bangsa Indonesia namun ditolaknya. Yang kedua pada bulan Agustus, kali ini juga ditolak Sosrokartono, walaupun utusan Jepang datang dengan sedikit memaksa.

Kartini Pujiarti kepada Tempo menceritakan, “eyang Sosro lebih sering duduk di kursi, karena separuh tubuhnya sudah lumpuh.” Ia masih ingat setiap kali berkunjung ke rumah panggung yang dindingnya terbuat dari bambu, ia selalu dicium dan diusap kepalanya.²⁹ Sosrokartono sudah mengalami kelumpuhan sejak 1942. Dalam keadaan yang seperti itu ia masih memberikan pengobatan di Darussalam. Kartini juga berkata, kalau Sosrokartono sering berpuasa, kalau sedang tidak berpuasa ia jarang makan dan hanya minum air kelapa.

Di usia tuanya, meski dalam keadaan lumpuh, Kartono, begitu Kartini dan adik-adiknya memanggilnya. Ia masih menerima ratusan tamu yang datang dengan berbagai kepentingan, mulai dari sekadar meminta nasehat, belajar bahasa asing, hingga mengobati berbagai macam penyakit. Sosrokartono yang sudah

²⁹ Yoz Rizal S, dkk, *loc.cit.*

mengenal Soekarno ketika masih mengajar di Taman Siswa, ketika Soekarno menjadi Presiden Sosrokartono lah yang menjadi penasihat spiritualnya.

Maulwi Saelan dalam bukunya menuliskan, pertemuannya dengan Dr. Soeharto, menjelaskan bahwa mental spiritual Soekarno masih kuat dan segar. Hal itu dikarenakan Soekarno punya dua orang penasehat spiritual, yakni Sosrokartono dan Abdurrachman dari Petojo Selatan, Jakarta. Dikatakan lebih lanjut, Sosrokartono merupakan guru Soekarno ketika di *National Middlebare School*. “Ia ahli kebatinan dan memiliki kekuatan metafisik yang luar biasa, waskita terhadap hal-hal gaib dan mengetahui apa yang kan terjadi,” ujar Dr. Soeharto.³⁰

Banyak alam pikiran, kata-kata, dan tindakan yang diungkapkan dan dijalankan Bung Karno bersumber pada kedua gurunya itu. Sebelum wafat pada tanggal 8 Februari 1952, Sosrokartono berpesan kepada Bung Karno melalui Dr. Soeharto.:

“... Katakan kepadanya bahawa saya merasa kecewa, Bung Karno yang sudah lama ditunggu tak kunjung datang, padahal banyak hal yang perlu disampaikan, dan bahwa kita masih memerlukan perjuangan yang lama sebelum Indonesia merdeka terwujud, sedangkan perjuangan itu sering diwarnai dengan pertengkaran, kekacauan, dan jatuhnya korban banyak. Namun, akhirnya Indonesia merdeka terwujud juga. Ya, saya akan membantu, tetapi Bung Karno mesti “*eling*” terus. Meskipun Bung Karno sudah menjadi Presiden Republik Indonesia, masih memerlukan petunjuk dan nasihat.”³¹

³⁰ H. Maulwi Sailan, *Kesaksian Wakil Komadan Tjakrabirawa: Dari Revolusi 45 sampai Kudeta 66*, Jakarta: Visimedia, 2001, hlm. 352.

³¹ *Ibid.*

Pada 3 Februari 1952 Sosrokartono terserang penyakit Bronchitis. Kemudian pada Jum'at 8 Februari 1952 jam 11.00 siang, Sosrokartono menghembuskan nafas yang terakhir di Darussalam. Sosrokartono meninggal masih dalam status bujang, tidak meninggalkan istri maupun anak. Ia dimakamkan di Sedo Mukti, Desa Kaliputu, Kudus Jawa Tengah. Sosrokartono dimakamkan disamping Ibundanya Tercinta MA Ngasirah dan Ayahandanya RMAA Sosroningrat.

Di dinding pagar Besi di makam Sosrokartono, terpaku tulisan huruf Alif dalam bingkai kaca ukuran 10R. Di bawahnya terdapat foto Sosrokartono mengenakan setelan jas ala orang barat. Di nisan kiri, tercantum kata-kata Sosrokartono: *sugih tanpa Bandha, digdaya tanpa aji*. Di nisan sebelah kanan tercantum kalimat, *trimah mawi pasrah, suwung pamrih tebih ajrih, langgeng tan ana susah tan ana bungah, anteng manteng sugeng jeneng*³² (rela menyerah terhadap keadaan yang terjadi, kosong pamrih jauh dari rasa takut, langgeng, tidak kenal duka tidak kenal suka, diam sungguh-sungguh, maka akan selamat sentosa).

Ajaran Sosrokartono itu mengandung roh yang membangkitkan semangat hidup. Ajarannya sama sekali tidak bersebrangan atau melemahkan kesan intelektualnya yang dibangun selama 29 tahun di Eropa. “Eyang Sosro” justru membagi pengalamannya dan ilmunya dari negeri yang jauh kepada rakyatnya sendiri. Keinginan membangun pendidikan dan mengabdikan kepada rakyat, selayaknya ditiru para petinggi Indonesia sekarang ini. Semangat *Caturmurti* Sosrokartono,

³² *Ibid.*, hlm, 65.

masih relevan untuk kebutuhan hidup sekarang dan bahkan sampai nanti. Menurut Sosrokartono, banyak persoalan hidup dapat dipecahkan dan diatasi menggunakan metode Catur Murti.